

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kumpulan UKM musik semarang adalah wadah bagi pemusik muda dengan berbagai genre yang tergabung dalam sebuah ukm atau unit kegiatan mahasiswa musik atau seni yang ada di sebuah Universitas Negeri maupun Swasta yang ada di semarang. Kumpulan ukm musik semarang yang sering disebut *Kumis* ini terkenal dengan solidaritas kerjasama, dan keahliannya juga di dunia seni khususnya di bidang musik.

Kumis yang berdiri pada 14 April 2012 ini terdiri dari 18 ukm yang terbentuk dari 17 Universitas Negeri maupun Swasta yang ada di Semarang. Anggota Kumis yaitu Ukm Kandank Unisbank, Ukm KSB Es-A Unissula, Ukm Musik Vemus Univet, Ukm Musik udinus, Ukm Romusha Unwahas, Ukm Musik Usm, Ukm Musik Uin walisongo, Ukm Serenade Stie BPD Jateng, Ukm Immortal Upgris, Ukm Konsep Polines, Ukm seni Unimus, Ukm Medika Musik Stikes Widya Husada, Ukm Musik Unw, Ukm Fiss Kiss Unnes, Ukm Bminor Unnes, Ukm Seni Unika, Ukm Lantai Tiga Unpand dan Ukm Seni Stiepari.

Kumpulan ukm musik semarang atau *Kumis* in, sekarang telah tumbuh sebagai organisasi yang mempunyai tujuan – tujuan positif yang membuat minat sebagian kalangan untuk bergabung didalamnya. Akan tetapi, komunitas yang tergabung dari 17 kampus ini mempunyai aturan bahwasannya yang dapat bergabung kedalam kumpulan ukm musik Semarang ini hanya mahasiswa dan mahasiswi yang merupakan anggota di dalam Ukm Seni di Universitasnya.

Namun, meskipun untuk keanggotaan dari *Kumis* yang mempunyai aturan tersebut, dari *Kumis* sendiri tidak pernah menutup silaturahmi dengan perseorangan atau komunitas – komunitas lainnya dalam dunia bermusik. Sebagai buktinya, dalam berbagai kesempatan *Kumis* selalu di undang dalam event – event terbesar yang diadakan di Semarang. Contohnya dalam event yang paling populer di Semarang yaitu Festivaland yang diselenggarakan pada bulan oktober 2019 lalu. Dengan undangan dalam acara tersebut ada beberapa band ternama seperti Fourtweenty, Discopantera, Soegibornean, dan lain-lain.

Solidaritas pada masing – masing individu akan menjadi suatu ikatan tanggung jawab dalam organisasi. Hal tersebut dapat terwujud melalui kesadaran pada masing – masing individu. Ikatan sosial dapat dilakukan dengan suatu bentuk usaha saling memahami antara komunikator dan komunikan yang disebut dengan pola komunikasi (Yuki,2013 :40). Pola komunikasi yang terjadi pada kelompok sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kelompok tersebut. Apalagi *Kumis* adalah organisasi yang berazaskan kekeluargaan.

Internal kumpulan ukm musik Semarang atau *Kumis* menumbuhkan keterikatan sesama anggota terhadap masing – masing ukm yang tergabung di dalamnya dengan melakukan rutinitas rangkaian kegiatan. Seperti kegiatan wajib dan rutin setiap minggunya yaitu RTC (*Road to Campus*), Milad, dan Workshop dalam dunia Musik. Dan tentunya ada perkumpulan setiap sebulan sekali khusus untuk anggota pengurus harian di *Kumis*.

Rutinitas kegiatan yang diadakan oleh Kumoulan ukm musik Semarang atau *Kumis* semakin kuat dan menimbulkan perhatian public, karena kepedulian kumpulan tersebut terhadap kegiatan di dunia Musik. Kerjasama tim yang dilakukan oleh anggota *Kumis* menghasilkan event yang sesuai dengan harapan. Terkadang selain kegiatan bermusik atau rangkaian acara yang berkesinambungan dengan seni, *Kumis* juga sering mengadakan bakti sosial untuk membantu yang terkena bencana atau untuk disumbangkan ke yayasan panti asuhan dengan cara penggalangan dana dengan bermusik. Dengan kata lain, sebuah komunitas berarti tidak hanya satu orang yang merasa dirinya paling hebat dalam menjalankan tugas tapi semuanya saling bergantung satu sama lain. Karena adanya kerjasama dimungkinkan dengan alasan agar penyelenggaraannya profesional sehingga hasilnya lebih bagus daripada bila dikerjakan sendiri. Berdasarkan kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh *Kumis* karena keberhasilan dalam penyelenggaraan berbagai rangkaian kegiatan atas dasar kerja keras tim, maka di dalam internal komunitas sudah menerapkan komunikasi dengan baik.

Komunikasi merupakan salah satu bentuk kegiatan umat manusia yang paling penting. Tiada ada manusia yang tidak menjalankan komunikasi karena komunikasi adalah perlambangan dari adanya kehidupan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Komunikasi dapat mengatasi perpecahan, menumbuhkan persahabatan, menghindari permusuhan, kebencian dan dapat juga menumbuhkan rasa kasih sayang.

Dalam kehidupan sehari-hari disadari ataupun tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan karena manusia melakukan komunikasi dalam pergaulan

dan kehidupannya. Dalam ilmu komunikasi, pola komunikasi merupakan bentuk atau proses hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat. Sehingga pesan yang dimaksud disesuaikan dengan yang diinginkan dan tentunya dapat dipahami.

Kumpulan ukm Musik Semarang atau *Kumis* memanfaatkan pola komunikasi dengan sangat efektif untuk mengirim atau memberikan informasi pada setiap agenda kegiatan yang hendak dilaksanakan sehingga mendapatkan umpan balik yang positif dari setiap anggota *Kumis* yang tidak terikat dengan kepentingan pribadi mereka untuk melakukan berbagai rangkaian acara. Sesuai dengan azas yang dimiliki oleh *Kumis* yaitu kekeluargaan, kumpulan ukm musik Semarang telah mempraktekkan dengan baik dan benar aksi kekeluargaan dalam sebuah komunitas dengan menyelesaikan beberapa kegiatan atas dasar kerjasama tim. Pola komunikasi yang dibangun tentunya tidak mudah mengingat kumpulan ukm musik Semarang atau *Kumis* mempunyai anggota yang tidak bisa dipaksakan untuk menyatukan kekompakan anggota, tetapi kumpulan ukm musik Semarang atau *Kumis* berhasil melakukan beberapa kegiatan yang berjalan lancar.

Dengan pembahasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui **“Pola Komunikasi pada Komunitas Musik dalam Menjalin Hubungan”** (Studi Deskriptif Kualitatif pada kumpulan ukm musik Semarang atau *Kumis*). Hal ini dikarenakan sebagai wujud apresiasi kumpulan ukm musik Semarang atau *Kumis*, serta bisa meningkatkan eksistensi karena mampu menyumbangkan informasi dan pengetahuan dalam hal keilmuan, khususnya ilmu komunikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berkomunikasi secara visual sering menjadi pilihan karena keuntungan yang didapatkan mulai dari kejelasan isi pesan yang disampaikan sampai kemudahan dokumentasi, Seperti Musik yang dapat menjadi media mempermudah seseorang mengungkapkan apa isi hati dan pikirannya. Komunitas Musik yang semakin berkembang, tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya saja namun juga sebagai media seseorang untuk menjalin sebuah hubungan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sehubungan dengan batasan masalah yang telah tertera di atas, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi komunitas musik Kumis ?
2. Bagaimana solidaritas antar kelompok dalam komunitas musik kumis ?
3. Bagaimana Hambatan komunikasi yang terjadi dalam komunitas musik kumis ?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada batasan dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Kumis antara pengurus harian dan anggota.
2. Untuk mengetahui solidaritas antar kelompok dalam komunitas musik kumis.
3. Untuk memberikan gambaran tentang hambatan komunikasi yang terjadi pada komunitas musik kumis.

1.4 Signifikan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam tiga kategori, yaitu teoritis, praktis dan sosial. Adapun manfaat dari ketigaa uraian tersebut antara lain :

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pemikiran Jcob Moreno Levy dan pengembangan oleh Jennings mengenai Teori Sosiometris dan juga Kohesivitas kelompok dalam Teori Groupthink oleh West dan Turner.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan komunikasi dalam kelompok khususnya dengan media bermusik dan menjalin hubungan di suatu kelompok atau komunitas

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian secara sosial diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi anak muda di Semarang bahwa melalui suatu komunitas, mereka lebih mudah menjalin suatu hubungan karena di dalam komunitas tersebut mereka dapat menemukan orang-orang yang memiliki persamaan kegemaran atau hobi sehingga dapat membentuk kohesivitas suatu kelompok agar kelompok tersebut bisa mempertahankan hubungan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah paradigma adalah Thomas Khun (Bulaeng, 2004:2). Istilah paradigma sinonim dengan *diciplinary matrix* yang berarti perspektif atau *weltanschaung* yang menyusun penelitian

dalam masyarakat ilmiah. Secara lebih formal, paradigma didefinisikan sebagai suatu pandangan dunia dan model konseptual yang dimiliki oleh anggota masyarakat ilmiah yang menentukan cara mereka meneliti. Paradigma akan menentukan cara mereka kualitas pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti dan jenis data yang bagaimana untuk menghasilkan jawaban.

Setiap paradigma mempunyai 4 asumsi perangkat aturan, yaitu :

1. Asumsi ontologis atau kepercayaan tentang ruang lingkup pokok permasalahan yang diteliti atau dikaji. Apabila ditetapkan dalam bidang komunikasi, maka kepercayaan ontologis menggambarkan komunikasi manusia dan proses komunikasi itu sendiri.
2. Asumsi epistemologis, membicarakan cara yang tepat mengenai pokok persoalan dalam suatu disiplin.
3. Asumsi metateoritis, tentang jenis penjelasan yang cocok untuk suatu pokok disiplin tertentu.
4. Asumsi metodologis, menyangkut teknik penelitian yang cocok diterapkan dalam proses penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Dalam penelitian kualitatif, proses menjadi hal yang amat harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk dipertanggungjawabkan.

Sedangkan Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu. Paradigma kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat suatu ikatan yang menimbulkan keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah, oleh karenanya tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan itu. Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Dalam penelitian kualitatif, proses menjadi hal yang amat harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk dipertanggungjawabkan.

Sedangkan paradigma yang digunakan penulis dalam penelitian kualitatif ini adalah paradigma konstruktivis hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Secara tegas paham ini menjelaskan bahwa positivisme dan post-positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham berbentuk konstruktiv (Salim, Agus. 2006:71)

Penelitian dengan paradigma ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Paradigma konstruktivis ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat

sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

1.5.2 State of The Art

Pada penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa penulisan penelitian ini bukan merupakan hasil plagiat dari penelitian sebelumnya. Adapun penelitian - penelitian dengan materi yang sama yaitu Strategi Komunikasi yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

Tabel 1. 1

Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian		Persamaan
	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang	
1. Suryo Heriawan dalam skripsi berjudul "Pola komunikasi Kelompok pada komunitas scooter "Vespa" Dalam menjalin solidaritas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek komunitas scooter vespa b. Metode Pendekatan eksplanatif c. Metode pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam pengamatan dan pemanfaatan dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pola komunikasi "Kumis" dalam menjalin hubungan solidaritas b. Metode pengumpulan data, observasi, menyajikan data, menganalisa data c. Deskriptif Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi
2. Ade Putra Setiawan berjudul "Pola Komunikasi komunitas madridista Banda Aceh dalam melakukan kegiatan sosial"	<ul style="list-style-type: none"> a. Subjek komunitas madridista Banda Aceh b. Metode pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam pengamatan dan pemanfaatan dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pola komunikasi "Kumis" dalam menjalin hubungan solidaritas b. Metode pengumpulan data, observasi, menyajikan data, menganalisa data c. Deskriptif Kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi sebuah kelompok

3. Muhamad Mahatir judul “pola komunikasi komunitas laskar sepeda tua Pekanbaru dalam mempertahankan solidaritas kelompok”	a. Subjek komunitas laskar pelangi b. Metode pendekatan yaitu deskriptif kualitatif c. Metode pengumpulan datanya yaitu wawancara dan reduksi data	a. Pola komunikasi ”Kumis” dalam menjalin hubungan solidaritas b. Metode pengumpulan data,observasi,menya jikan data, menganalisa data c. Deskriptif Kualitatif	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Sama-sama meneliti mengenai pola komunikasi
4. Pola Komunikasi pendaki Gunung Regional Bandung	a. Subjek warga bandung b. Metode pengumpulan datanya yaitu wawancara mendalam dan dokumentasi	a. Pola komunikasi ”Kumis” dalam menjalin hubungan solidaritas b. Metode pengumpulan data,observasi,menya jikan data, menganalisa data c. Deskriptif Kualitat	a. Menggunakan penelitian kualitatif b. Sama-sama meneliti tentang pola komunikasi

1. Suryo Heriawan dengan judul skripsi “ Pola Komunikasi Kelompok pada Komunitas Scooter Vespa dalam menjalin Hubungan Solidaritas” Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang sering digunakan oleh ikatan scooter wonogiri adalah pola komunikasi diadik, yaitu pendekatan personak masing – masing anggotanya. Solidaritas dalam komunitas vespa masuk dalam solidaritas sosial mekanik dimana didasarkan atas persamaan, kepercayaan dan kesetiakawanan.
2. Ade Putra Setiawansyah berjudul “ Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh dalam melakukan Kegiatan Sosial” oleh Program studi Komunikasi penyiaran islam fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas

Negeri ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan komunitas tersebut yaitu meliputi proses diskusi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan sosial yang diadakan (pola primer), disebarkan melalui perantara sosial media (pola sekunder), menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik (pola linear), dan pola komunikasi yang diterapkan berpola roda (pola sirkular).

3. Muhamad Mahatir berjudul “Pola Komunikasi Komunitas Laskar Sepeda Tua Pekanbaru dalam mempertahankan solidaritas kelompok” jurusan ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau. Hasil penelitian yaitu komunikasi satu arah komunitas tersebut dalam penyampaian pesana memiliki pola dari pemimpin ke humas, humas ke korwil, dan sehingga penyampaian pesan dari pemimpin ke anggota dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu hirari komunikasi komunitas tersebut memakai skema komunikasi vertical, diagonal dan horizontal. Skema ini memungkinkan setiap anggota memiliki wewenang yang salam dalam hal berkomunikasi walapun memiliki tingkatan dan struktur dalam organisasi.
4. Aini Azizah berjudul “Pola Komunikasi Pendaki Gunung Regional Bandung” Hasil penelitian menunjukkan struktur jaringan pola komunikasi lingkaran yaitu memiliki pemimpin dan semua anggota dengan posisinya sama. Mereka memiliki kewenangan atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah subjeknya yaitu dalam penelitian ini penulis menggunakan subjek Kumpulan Ukm Musik Semarang atau *Kumis*. Meskipun metode pengumpulan data ada beberapa yang sama seperti observasi, menyajikan data dan wawancara akan tetapi dari segi subjek sudah berbeda dan permasalahan yang diambil pun berbeda yaitu mengenai pola komunikasi suatu komunitas musik yang ada di Semarang. Lokasi dan waktu penelitian yang dilaksanakan pun berbeda dari penelitian yang lainnya.

1.5.3 Kajian Teori

a) Teori Sosiometris

Teori ini adalah salah satu dari teori komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Jacob Moreno Levy dan dikembangkan oleh Jennings dan para ahli lainnya. Teori ini berhubungan dengan daya tarik dan penolakanyang dirasakan pada suatu individu terhadap individu lain dengan adanya implikasi perasaan dalam pembentukan dan struktur suatu kelompok.

Contohnya si A dan si B memiliki selera minat di bidang jurnalistik, sehingga si C dan si D memutuskan untuk membentuk kelompok jurnalistik. Juga sebaliknya, jika si a dan si B selera minatnya berbeda, maka mereka akan tidak saling setuju dalam membentuk suatu perkumpulan atau kelompok.

Sosiometri disebut pula sebagai sarana untuk mengkaji “tarikan” (attraction) dan “tolakan” (repulsion) anggota – anggota suatu kelompok. Pengukuran atraksi dan repulsion dalam sosiometri dapat dilakukan secara analisis melalui macam-macam sosiometri :

1. Tipe Nominatif (nomination)

Setiap individu dalam kelompok ditanyai, siapa-siapa kawan yang disenangi atau tidak disenangi untuk diajak melakukan suatu aktivitas tertentu. Pilihan itu harus ditulis berurutan dari pilihan pertama (paling disenangi), pilihan kedua dan seterusnya.

2. Tipe Skala Bertingkat

Dalam tipe ini disediakan sejumlah statement yang disusun secara bertingkat. Dalam setiap statement kepada individu diminta untuk mengisi nama salah seorang temannya yang hubungannya sesuai dengan yang dinyatakan tersebut.

3. Tipe Siapa Dia

Dalam tipe ini disediakan sejumlah statement tentang sifat – sifat individu. Anggota kelompok diminta memilih kawan – kawannya yang mempunyai sifat yang cocok dengan yang diungkapkan oleh statement tersebut.

Berdasarkan pembahasan Teori Sosiometris (Moreno) diatas dapat disimpulkan bahwa Sosiometris adalah suatu metode pengumpulan serta analisis data mengenai pilihan, komunikasi, dan pola interaksi antar individu dalam sebuah kelompok.

- a) Teori Groupthink

Pemikiran kelompok (*Groupthink*) didefinisikan sebagai suatu cara pertimbangan yang digunakan anggota kelompok ketika keinginan mereka akan kesepakatan melampaui motivasi mereka untuk menilai semua rencana tindakan

yang ada. Jadi *groupthink* merupakan proses pengambilan keputusan yang terjadi pada kelompok yang sangat kohesif, dimana anggota-anggota berusaha mempertahankan konsensus kelompok sehingga kemampuan kritisnya tidak efektif lagi (Turner, West2008:274).

Groupthink mempunyai tiga asumsi yang menuntun teori ini, asumsi pertama berhubungan dengan karakteristik kehidupan kelompok dimana terdapat kondisi-kondisi dalam kelompok yang menyebabkan tingginya tingkat kohesivitas. Anggota kelompok sering kali memiliki perasaan yang sama atau investasi emosional dan sebagai akibatnya mereka cenderung mempertahankan identitas kelompok (Ernest dalam Turner,2008:276).

Asumsi kedua yaitu pemecahan masalah kelompok pada intinya merupakan proses menyatu, dan asumsi ketiga menggarisbawahi sifat dasar dari kebanyakan kelompok pengambilan keputusan dan kelompok yang berorientasi pada tugas dimana orang-orang biasanya tergabung bersifat kompleks.

b) Teori Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok adalah proses kesatuan, kelekatan atau daya tarik individu terhadap kelompok dalam rangka pemenuhan tujuan dan motivasi untuk bersama di dalamnya yang memiliki tingkat ketertarikan dan keyakinan untuk bersama dalam keberhasilan kelompok. Kohesivitas kelompok kerja merupakan daya tarik emosional sesama anggota kelompok kerja dimana adanya rasa saling menyukai, membantu, dan secara bersama-sama saling mendukung untuk tetap bertahan dalam kelompok kerja dalam mencapai satu tujuan.

Kohesivitas kelompok bukan hanya merupakan kesatuan unit atau hubungan pertemanan antar anggota, melainkan sebuah proses yang sangat kompleks yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal antar anggota ataupun proses dalam kelompok tersebut. Kohesivitas kelompok meningkatkan produktivitas dan kinerja kelompok, konformitas terhadap norma kelompok, memperbaiki semangat dan kepuasan kerja, mempermudah komunikasi dalam kelompok, mengurangi permusuhan dalam kelompok, meningkatkan rasa aman dan harga diri. Kohesivitas kelompok adalah kekuatan kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok. Kohesivitas kelompok merupakan tingkat solidaritas dan perasaan positif dari anggota kelompok terhadap kelompoknya. Semakin tinggi kohesivitas, semakin solid sebuah tim, dan anggotanya akan semakin loyal pada kelompok.

Berikut definisi dan pengertian kohesivitas kelompok dari beberapa sumber buku:

- Menurut Walgito (2003), kohesivitas kelompok adalah dimensi fundamental dari struktur kelompok dan secara meyakinkan berpengaruh pada perilaku kelompok.
- Menurut Carron, dkk (2001), kohesivitas kelompok adalah proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan dan atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota kelompok.
- Menurut Robbin (2003), kohesivitas kelompok adalah yaitu tingkat dimana para anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan termotivasi untuk

tinggal didalam kelompok tersebut.

- Menurut Mcshane dan Glinow (2003), kohesivitas kelompok merupakan perasaan daya tarik individu terhadap kelompok dan motivasi mereka untuk tetap bersama kelompok dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kelompok.
- Menurut Forsyth (2006), kohesivitas kelompok merupakan kesatuan yang terjalin dalam kelompok, menikmati interaksi satu sama lain, dan memiliki waktu tertentu untuk bersama dan di dalamnya terdapat semangat kerja yang tinggi.

Aspek aspek Kohesivitas Kelompok

Menurut Forsyth (2006), terdapat empat aspek yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

1. Kekuatan Sosial. Yaitu keinginan dalam diri individu untuk tetap berada dalam kelompoknya. Atau dapat juga diartikan sebagai desakan atau dorongan dari setiap individu terhadap organisasi ataupun kelompoknya untuk tetap berada dalam kelompok.
2. Kesatuan dalam kelompok. Yaitu perasaan saling memiliki terhadap kelompoknya dan memiliki perasaan moral yang berhubungan dengan keanggotaannya dalam kelompok. Kesatuan dalam kelompok juga dapat diartikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat. Kelompok juga dapat memengaruhi perilaku para anggotanya.

3. Daya Tarik. Individu akan lebih tertarik melihat dari segi kelompok kerjanya sendiri dari pada melihat dari anggotanya secara spesifik. Daya tarik ini dapat berupa semangat kerja yang dimiliki kelompok sehingga akan berdampak positif terhadap perkembangan dan keberlangsungan kelompok tersebut untuk dapat mencapai tujuan.
4. Kerjasama Kelompok. Individu memiliki keinginan yang lebih besar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Kerja sama sendiri juga mampu menjadi standar penilaian kerja seseorang dalam beberapa kelompok. Untuk dapat melihat seberapa kuat dan seberapa besar partisipasi dari setiap anggota kelompok.

Faktor yang Mempengaruhi Kohesivitas Kelompok

Menurut Forsyth (2006), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kohesivitas kelompok, yaitu:

- a. Interpersonal attraction (ketertarikan interpersonal)

Suatu kelompok dapat terjalin ketika dalam sebuah kelompok tersebut ada ketertarikan dari setiap individu. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kelompok selain ketertarikan diantaranya seperti kedekatan, frekuensi interaksi, kesamaan, kelengkapan, timbal balik, dan saling memberikan penghargaan dapat mendorong terbentuknya suatu kelompok. Dengan demikian juga mereka dapat membentuk kelompok yang belum sempurna menjadi kelompok yang sangat kompak.

- b. Stability of membership (stabilitas keanggotaan)

Stabilitas anggota dapat dilihat dari lamanya anggota berada pada suatu kelompok. Suatu kelompok yang keanggotaannya sering berganti cenderung memiliki kohesivitas yang rendah dan berbanding terbalik dengan kelompok yang keanggotaannya cenderung lama.

c. Group size (ukuran kelompok)

Ukuran kelompok bisa mempengaruhi kohesivitas kelompok. Konsekuensi yang ditimbulkan yaitu semakin besar sebuah kelompok maka kebutuhan akan antar anggota kelompok semakin besar juga. Kelompok yang besar memungkinkan adanya reaksi-reaksi antar anggota kelompok yang meningkat dengan cepat sehingga banyak anggota tidak bisa lagi memelihara hubungan yang positif dengan anggota kelompok lainnya.

d. Structural features (ciri-ciri struktural)

Kelompok yang kohesif cenderung terjadi secara relatif karena mereka lebih tersusun dan struktur-struktur kelompok dihubungkan dengan tingkat kohesi yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain.

e. Initiations (permulaan kelompok)

Seorang individu yang memiliki ketertarikan untuk masuk dalam suatu kelompok, pada umumnya melakukan serangkaian tes untuk mendapatkan keanggotaan dari kelompok, seperti tim olahraga yang melakukan tes kepada pemain baru dengan berbagai cara, baik secara fisik maupun mental, terkadang seperti dilakukan seperti tentara. Dengan adanya tahapan-tahapan yang dilakukan

seseorang sebelum bergabung dalam suatu kelompok akan membuat sebuah ikatan yang kuat antar setiap anggota dengan kelompoknya.

Cara Meningkatkan Kohesivitas Kelompok

Tingginya kohesivitas kelompok berhubungan dengan kesesuaian anggota kelompok dengan norma kelompok, semangat bekerja sama dalam kelompok, maupun komunikasi. Menurut Wijayanto (2012), terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kohesivitas kelompok, yaitu:

1. Menjelaskan kepedulian mengenai kompetisi. Pimpinan dapat menjelaskan keberadaan kompetisi yang tinggi dengan kompetitor (dari dalam maupun luar organisasi) untuk meningkatkan kohesivitas.
2. Meningkatkan daya tarik antarpribadi. Seringkali, orang mau bergabung dalam sebuah tim karena identitas maupun kekaguman terhadap anggota tim.
3. Meningkatkan interaksi. Interaksi dipercaya dapat meningkatkan kohesivitas dengan membuat acara-acara agar intensitas interaksi dapat ditingkatkan dan terjadi kohesivitas kelompok.
4. Menciptakan tujuan bersama dan nasib bersama yang akan mempengaruhi tiga variabel fungsional dalam efektivitas kelompok, yaitu task interdependence, sense of potency, dan outcome interdependence.

1.6 Operasional Konsep

Operasionalisasi konsep merupakan suatu langkah penelitian, dimana peneliti menurunkan variabel penelitian kedalam konsep yang memuat indikator-

indikator yang lebih rinci dan dapat diukur. Fungsi operasionalisasi konsep ini adalah mempermudah peneliti dalam melakukan pengukuran.

Berikut operasinalisasi konsep dalam penelitian ini sesuai dengan judul “Pola Komunikasi pada Komunitas Musik dalam menjalin Hubungan” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kumpulan Ukm Musik Semarang atau Kumis).

a. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah sebuah sistem maupun cara kerja yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran dan sikap konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi berpola menurut peran tertentu dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, tingkat pendidikan, wilayah geografis, dan ciri-ciri organisasi sosial lainnya. Pada tingkat individual, komunikasi berpola pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

b. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas, individu-individu yang berada didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002:4). Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen :

- Berdasarkan lokasi atau wilayah tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
- Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama seperti misalnya agama, suku, ras, pekerjaan, maupun berdasarkan kelainan seksual.

Komunitas adalah sekumpulan orang yang terikat karena unsur-unsur kesamaan, seperti kesamaan suku, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial, kelompok umur dan lain-lain yang selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari (Chipuer dan Pretty dalam Liliweri, 2013:19).

c. Menjalinkan Hubungan

Menurut Tams Jayakusuma Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau suatu keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan menjalin hubungan pada umumnya yaitu memulai suatu visi dan misi dengan menetapkan tujuan dan

kesejahteraan bersama antara dua orang atau lebih. Lebih jelasnya menjalin hubungan adalah suatu interaksi bolak balik antar individu ataupun individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang terjadi secara terus menerus, Saat memulai hubungan atau interaksi antar sesama hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan malu, perhatikan etika(sopan dalam bertindak atau berperilaku dan dalam berbicara khususnya kepada orang yang lebih tua), selalu kaya senyum, dan yang paling terpenting adalah jadilah dirimu sendiri hal ini akan membuat pertemuan pertama dengan orang lain dapat memiliki kesan tersendiri.

Adapun faktor pendukung terbentuknya hubungan yaitu :

- Kontrak Sosial

Kontrak sosial merupakan hubungan tatap muka ataupun melalui media yang menyangkut perjanjian atau kontrak kerja sama.

- Komunikasi

Penyampaian pesan(tanggapan) ataupun isi pikiran dari satu orang ke orang lain. Sarana komunikasi yaitu bahasa baik lisan maupun tulisan dan dapat menggunakan bahasa tubuh atau gerak tubuh dan dengan bahasa isyarat.

1.7 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini dapat dilakukan fokus dan tidak melebar dari topik penelitian, serta agar mampu menghasilkan hasil penelitian yang sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi diri hanya memfokuskan penelitian kepada pola komunikasi komunitas musik dalam menjalin hubungan Untuk

memfokuskan objek penelitian, sebelumnya peneliti memilih Kumpulan Ukm Musik se-Semarang (Kumis). Dan membatasi data penelitian hanya dari 3 tahun terakhir.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diteliti.

Menurut Ruslan:

Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pembahasan tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis memahami bahwa penelitian kualitatif tujuannya untuk mendapat paham atau pengertian terhadap realita sosial yang menjadi fokus penelitian. Paham atau pengertian yang didapat tidak semata-mata berwujud ada, namun dianalisa terlebih dahulu terhadap realita sosial pada fokus penelitian kemudian baru ditarik kesimpulan berupa realita sosial yang telah diteliti.

1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di segala rangkaian acara yang diadakan oleh Kumpulan Ukm Musik Semarang atau *Kumis*. Waktu penelitian mulai dilaksanakan sejak bulan Agustus 2019 sampai dengan bulan Februari 2020 di Perkumpulan *Kumis*.

1.10 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah anggota Kumis Semarang. Wawancara akan dilakukan dengan 13 orang diantaranya ditujukan kepada Renanda Vicky Fandrean selaku *Ketua Umum* dan Haidar Effendy S.E selaku *Penanggung Jawab* Kumis Semarang yang penulis anggap paling mengetahui perihal yang akan ditanyakan oleh penulis guna melengkapi keabsahan data penelitian, dan juga ditambah dengan beberapa ketua umum dari Universitas yang tergabung di kumis serta beberapa anggota aktif dari kumpulan ukm musik Semarang tersebut.

Adapun yang peneliti jadikan objek dalam penelitian ini, yaitu pola komunikasi kumpulan ukm musik Semarang atau *Kumis* dalam menjalin hubungan. Di mana hubungan yang berkenaan dengan judul pada penelitian ini adalah sebuah penunjang untuk keberhasilan dan kesuksesan sebuah komunitas atau kelompok diwaktu yang mendatang. Apalagi untuk sebuah komunitas atau kelompok yang sudah memiliki nama cukup baik dimata publik, tentu hubungan dalam kelompok sangat penting dan diutamakan.

1.11 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu:

1.11.1 Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsungnya, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau observer dalam menyaksikan atau mengamati suatu obyek yang ditelitinya. Tehnik observasi dalam penelitian ini dengan melakukan kunjungan, mengamati serta terjun langsung ke lapangan pada objek yang diteliti, yakni Kumis Semarang.

1.11.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara seseorang yang membutuhkan informasi yang berharap mendapat informasi yang diasumsikan mempunyai info langsung dari sumbernya. Dalam hal ini penulis membagi sumber informasi ke dalam dua kategori. Yang pertama adalah narasumber primer atau utama yaitu *Ketua Umum kumis*. Kemudian narasumber sekunder atau tambahan yang sekiranya peneliti anggap mampu memberikan informasi tambahan yang berkaitan dengan masalah penelitian termasuk SDM lain yang ada dalam perusahaan dan beberapa pihak yang pernah bekerjasama dalam menjalankan event oleh Kumis Semarang.

1.11.3 Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang diambil dari buku-buku ilmiah dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan permasalahan yang diteliti untuk menambahkan beberapa data yang perlu diperjelas dan akan

digunakan sebagai landasan teori sebagai pendukung teoritis dalam permasalahan yang peneliti angkat.

1.11.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono,2009:240).

Dalam menyusun dokumentasi maka penulis akan mencantumkan dokumen-dokumen yang didapat selama proses pengambilan data. Dalam penelitian ini, dokumen yang dapat digunakan dalam pengumpulan data dibedakan menjadi dua, yaitu:

- **Dokumen primer**

Dokumen yang di tulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa atau kegiatan.

- **Dokumen sekunder**

Dokumen yang ditulis oleh peneliti berdasarkan oleh laporan atau cerita dari informannya.

1.12 Teknik Analisis Data

Menurut Bogman analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuan data ini dapat di informasikan kepada orang lain. Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono,2013:244).

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi Menurut Bogman analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuan data ini dapat di informasikan kepada orang lain. Susan Stainback, mengemukakan bahwa analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi (Sugiyono,2013:244).

Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, Dan untuk menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh kesimpulan yang valid,maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi Data

ialah peneliti mempelajari dan mengamati data-data yang sudah terkumpul dari sumber data melalui berbagai teknik pengumpulan data, yang semua data

tersebut masih berupa data mentah. Kemudian data-data tersebut dirangkum dan disusun secara sistematis, agar peneliti lebih mudah untuk mencari dan mengkaji data pokok yang dianggap penting sehingga dapat disederhanakan. Selanjutnya, data yang telah di pilih diklasifikasikan atau dikategorisasikan terlebih dahulu, salah satunya dengan cara pemberian kode pada data yang sesuai dengan sumbernya masing-masing.

2) Penyajian Data

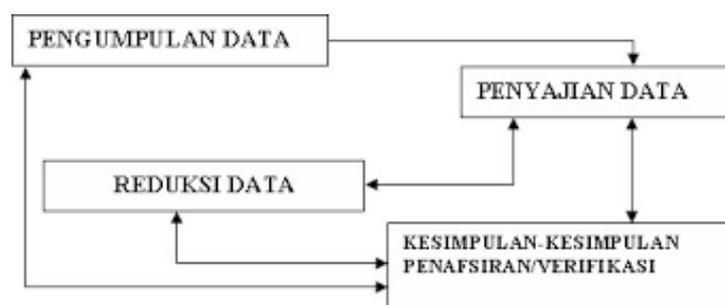
Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, diantara dalam bentuk uraian singkat atau dalam teks *naratif* yang berupa deskripsi mengenai seluruh kegiatan yang di lakukan oleh Komunitas Doodle Art Kudus, bahkan dapat juga berupa bentuk bagan, grafik, matriks, dan hubungan antarkategori.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Data yang telah dikaji kemudian dimaknai dengan cara penafsiran atau interpretasi dari peneliti sendiri dengan didukung oleh studi literatur yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa dalam analisis data kualitatif diperlukan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2013:252).

Gambar 1. 1

Model Interaktif dari Miles dan Huberman



1.13 Kualitas Data

Ada empat teknik untuk mencapai kualitas data dalam penelitian kualitatif, tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik kualitas data yaitu:

- **Kredibilitas**

Istilah validitas dan reliabilitas penelitian dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Deskripsi yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (*kompleksitas*) aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif (Poerwandari dalam Mutmainnah, 2015).

- **Konfirmability**

Konfirmability, berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian ini, proses dan hasil penelitian harus ada, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2013:270-277)

- **Transferabilitas**

Transferabilitas adalah kemungkinan memanfaatkan hasil penelitian pada latar lain. Biasanya ada persyaratan bahwa latarnya memiliki banyak kemiripan. Oleh karena itu, hal ini diuji dari kemampuan peneliti untuk

membuat laporan hasil penelitian yang lengkap, terperinci, jelas, spesifik dan mendalam sehingga siapapun yang membacanya dapat menilai apakah temuan itu bisa ditransfer atau tidak (Putra,Santi.2013:35)